

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gotong royong merupakan bagian dari tradisi yang sudah mengakar kuat di negara Indonesia. Gotong royong merupakan sebuah elemen yang erat kaitan terhadap kehidupan sosial di masyarakat dan beragam aspek kehidupan yang lainnya. Berbagai nilai yang terkandung di gotong royong sudah menjadi ciri khusus budaya bangsa Indonesia dan senantiasa hadir dalam aktivitas sehari-hari.¹

Gotong royong merupakan nilai luhur yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan pada kehidupan bangsa Indonesia sejak masa lampau. Praktik ini melibatkan kerja sama kelompok, saling menolong, serta saling menghargai antar anggota. Aktivitas gotong royong mencerminkan semangat persatuan, kepedulian, serta solidaritas di kehidupan sosial untuk menuntaskan tugas bersama demi merealisasikan tujuan.²

Gotong royong juga adalah sebagai aspek nilai luhur yang sudah lama menjadi identitas bangsa. Nilai tersebut tidak sekedar menunjukkan tentang semangat kebersamaan, namun sebagai dasar dalam membangun kehidupan

¹Mayangsari Imelda Arif, "Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai," *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2023, 493.

²Sutrisno, "Care of Society: Usaha Menanamkan Nilai- Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Tionghoa," *Jurnal Sosial* 8 (2025): 185.

sosial yang harmonis.³ Dalam konteks masyarakat tradisional, gotong royong hadir dalam berbagai bentuk: membantu tetangga membangun rumah, membersihkan lingkungan bersama, hingga kegiatan panen yang dilakukan secara kolektif. Nilai ini tumbuh dari kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri, satu dengan yang lain saling bergantung dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat, gotong royong adalah bagian dari sistem nilai budaya Indonesia yang mengedepankan solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama.⁴

Tetapi masuk pengaruh globalisasi seiring dengan perkembangan zaman. Pengaruh ini menjadikan nilai gotong royong mengalami pergeseran. Fenomena ini tampak jelas pada generasi muda, khususnya Generasi Z yaitu bagi mereka yang terlahir pada tahun 1997 sampai 2012. Pertumbuhan generasi ini ada di tengah-tengah era digital, di mana teknologi adalah bagian yang begitu erat terhadap kehidupan setiap hari.⁵ Paradigma hidup mereka cenderung individualistik, cepat, dan berbasis pada efisiensi.⁶ Dalam banyak kasus, interaksi sosial yang dulunya dilakukan secara langsung kini bergeser ke dunia virtual.

³Mohammad Akmal Haris, *Pendidikan Agama Dan Penguatan Identitas Kebangsaan Di Perguruan Tinggi* (Jawa Barat: PT Adab Indonesia, 2024), 25.

⁴Nelly Marhayati, "Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8 (2021): 23.

⁵Tiffany Shahnaz Rusli, *Pendidikan Karakter Generasi Z* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 45.

⁶Annida Kharisma Putri, "Memudarnya Nilai- Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 2 (2023): 100.

Media sosial menjadi ruang utama dalam membangun relasi, namun sering kali relasi tersebut bersifat superficial dan tidak mendalam.⁷

Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran, terutama dalam konteks kehidupan bergereja sebagai bagian dari komunitas Kristen lokal, tidak luput dari dampak perubahan ini. Kegiatan pelayanan yang dulunya dilakukan secara kolektif kini mulai kehilangan semangat kebersamaan. Anak-anak muda lebih memilih aktivitas yang bersifat personal dan digital, seperti membuat konten rohani di media sosial, daripada terlibat langsung dalam pelayanan gereja yang membutuhkan kerja sama.⁸

Pendidikan Agama Kristen berperan strategis untuk menumbuhkan berbagai nilai spiritualitas dan karakter dari generasi muda. Namun, pendekatan yang digunakan selama ini sering kali bersifat konvensional dan kurang relevan dengan konteks kehidupan Generasi Z. Kurikulum yang menekankan pada hafalan dan dogma tidak mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang adaptif dan inovatif yaitu tidak sekedar menjelaskan tentang ajaran iman, namun juga mampu merevitalisasi berbagai nilai sosial seperti gotong royong.

Strategi pendidikan yang adaptif berarti mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang visual,

⁷Intan Putri, "Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha* 2 (2022): 2.

⁸Joksan Simanjuntak, "Merangkul Kembali Yang Terasing Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beibadah," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9 (2024): 198.

cepat belajar melalui media digital, dan menyukai pendekatan yang interaktif.⁹ Sementara itu, strategi inovatif berarti menghadirkan metode pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berdampak langsung pada kehidupan nyata.¹⁰ Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat mengintegrasikan nilai gotong royong melalui proyek pelayanan sosial, pembelajaran berbasis komunitas, dan penggunaan media digital yang membangun solidaritas.

Fenomena pergeseran nilai gotong royong pada generasi Z dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan gereja dan masyarakat. Kedua, meningkatnya kecenderungan untuk menyelesaikan tugas secara individual daripada kolaboratif. Ketiga, berkurangnya empati dan kepedulian terhadap sesama, yang tercermin dalam minimnya inisiatif untuk membantu orang lain tanpa pamrih.¹¹

Pergeseran ini bukan semata-mata kesalahan generasi muda, melainkan hasil dari perubahan sosial yang kompleks. Faktor-faktor seperti urbanisasi, teknologi, sistem pendidikan, dan pola asuh keluarga turut membentuk cara pandang generasi Z terhadap kehidupan.¹² Oleh karena itu, upaya merevitalisasi nilai gotong royong harus dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai pihak, dan dimulai dari pendidikan agama yang menjadi fondasi spiritual mereka.

⁹Synthia Ferisca, *Strategi Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Penerbit Naba Edukasi Indonesia, 2025), 119.

¹⁰Lulut Suhermi, "Pembelajaran Kontekstual Sebagai Inovasi Kreatif Dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4 (2025): 101.

¹¹Putri, "Memudarnya Nilai- Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi," 99.

¹²Putri, 102.

Strategi pendidikan agama Kristen dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan semangat untuk gotong royong kembali. Gereja sebagai komunitas Iman mempunyai tanggung jawab pada pembentukan generasi muda yang tidak sekedar memiliki iman, namun memiliki juga karakter sosial yang kuat.¹³ Melalui pendekatan yang sesuai terhadap dunianya, berbagai nilai gotong royong dapat dihidupkan kembali sebagai bagian dari spiritualitas Kristen yang mengasihi dan melayani sesama.

Di Gereja Toraja Jemaat Sibunuan, dalam pengamat ditempat gen Z sekarang sudah terpengaruh oleh gadget di mana mayoritas mereka lebih banyak menggunakan waktunya dalam bermain gadget apabila dibandingkan dengan kegiatan ibadah maupun sosial. Menurut ibu YA generasi Z di Jemaat Sibunuan mempunyai hubungan yang kurang terhadap orang terdekat diantaranya orang tua, saudara dan teman dekat, kurang mengetahui kondisi di sekitarnya karena mereka fokus pada kondisi orang lain melalui gadget, dan tidak menyaring informasi yang didengar apakah informasi itu benar atau tidak. Menurut penatua AR permasalahan generasi Z di Gereja Toraja Jemaat Sibunuan adalah mereka mudah terpengaruh oleh teknologi dimana mereka yang masih sekolah mulai merokok dan ada juga yang putus sekolah, mereka juga lebih terbuka menyampaikan masalah mereka kepada teman dibandingkan kepada orang tua. Menurut ELT Generasi Z sekarang menjadi individualisme.

¹³Erniwati Gea, "Perab Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Jurnal Teologi Kristen* 4 (2023): 135.

Menurunnya praktik gotong royong di kalangan Generasi Z di Jemaat Sibunuan. Di mana generasi Z cenderung lebih individualistik dan terpengaruh oleh budaya digital yang menekankan ekspresi diri dan kebebasan personal, sehingga nilai kebersamaan dan kerja sama mulai terpinggirkan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat hal ini terlihat pada generasi Z yang semakin berkurang dalam mengikuti kegiatan sosial.

Persamaan terhadap penelitian terdahulu dari Roesmijati yang berjudul “ Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Z” dengan penelitian ini adalah sama- sama berfokus pada ranah Pendidikan Agama Kristen dan berfokus pada generasi Z. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter melalui PAK sedangkan penelitian ini akan berfokus pada strategi PAK dalam menghidupkan kembali nilai gotong royong .Penelitian ini menawarkan strategi PAK yang mampu menghidupkan kembali nilai gotong royong .

B. Fokus Masalah

Relevan terhadap penjabaran latar belakang, menjadikan penulis memiliki ketertarikan untuk menggali lebih dalam terhadap strategi pendidikan agama Kristen untuk merevitalisasi nilai gotong royong pada generasi Z.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus masalah di atas, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu Bagaimana strategi pendidikan agama Kristen untuk merevitalisasi nilai gotong royong pada generasi Z di Jemaat Sibunuan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi pendidikan agama Kristen untuk merevitalisasi nilai gotong royong pada generasi Z di Jemaat Sibunuan.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk berbagai kalangan, ya itu manfaat yang diharapkan untuk beragam kalangan tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Sumbangsih dari penelitian ini yaitu bisa berguna bagi IAKN Toraja, selain itu dapat memberikan kontribusi bagi mata kuliah Pendidikan Agama Kristen Dewasa.

2. Manfaat Praktis

Memperluas mengenai strategi pendidikan agama Kristen yang adaptif dan inovatif untuk merevitalisasi nilai gotong royong pada generasi Z.

Bagi pendidikan agama Kristen penelitian Penelitian ini mendorong gereja untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik Generasi Z, seperti pendekatan digital, visual, dan kolaboratif.

Bagi orang tua yaitu Orang tua memperoleh wawasan tentang cara berpikir dan berinteraksi anak-anak mereka, sehingga dapat mendampingi mereka secara lebih efektif dalam pertumbuhan sosial.

F. Sistematika Penulisan

Supaya pembaca lebih mudah dalam memahami isi dari skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika yaitu:

Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan teori bab ini mencakup pendidikan kristiani, pendidikan kristiani kontekstual, generasi Z, pergeseran nilai budaya, dan strategi pendidikan kristiani dalam Gereja Toraja.

Bab 3 Metode Penelitian ini mencakup jenis penelitian, gambaran umum tentang lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik data, narasumber/ informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab 4 Temuan penelitian dan analisis yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab 5 Penutup yang berisi kesimpulan dan saran